

BAB II

PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural

Tahap awal dalam penelitian terhadap karya sastra adalah analisis struktural. Analisis struktural merupakan upaya untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur internal pembentuk karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Robert Stanton menitikberatkan struktur cerita pada unsur yang terdiri atas fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, ironi, tone, gaya, dan simbolisme). Berikut merupakan analisis struktural Novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek SA.

1. Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ketiga komponen tersebut disebut struktur faktual yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita, melainkan salah satu aspek cerita (Stanton, 2012: 22)

a. Karakter

1) Karakter Utama

Karakter utama adalah karakter yang berhubungan dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Karakter utama dalam novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. adalah Wicaksono dan Indriastuti.

a) Wicaksono

Wicaksono merupakan karakter utama dalam novel. Wicaksono muncul dalam sebagian besar alur cerita. Wicaksono merupakan suami sah dari Indriastuti. Saat Indriastuti tidak ingin mengikuti program KB Spiral, Wicaksono mengalah dan nekad melakukan vasektomi untuk mencegah mempunyai anak lagi. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Atas pamrayogane dhokter, Indri diprayogakake melu KB Spiral utawa MOW bae. Nanging Indri kipa-kipa ora gelem. Plalah nangis saparone wengi. Sidane Wicaksono sing ngalah. Dheweke nekad vasektomi”. (Tiwiek, 2019: 5)

Terjemahan:

“Atas saran dari dokter, Indri disarankan untuk mengikuti KB Spiral atau MOW saja. Tetapi Indri benar-benar tidak mau. Bahkan menangis sampai tengah malam. Sehingga Wicaksono yang mengalah. Dia nekad vasektomi”. (Tiwiek, 2019: 5)

Wicaksono memilih meredam amarahnya karena memikirkan nasib anak-anaknya apabila dia bertindak gegabah. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

“ah, mesakke banget nasibe bocah loro kuwi! Ora! Aku ora
commit to user

bakal mentala nyengsarake anak-anakku. Aku ora rila anakku melu nyangga dosane wong tuwane. Ora rila! Plas...!! Muringe Wicaksono ilang dadakan". (Tiwiek, 2019: 10)

"Ah, kasian sekali nasib dua anak itu! Tidak! Aku tidak akan tega menyengsarakan anak-anakku. Aku tidak rela anakku ikut menanggung dosa orangtuanya. Tidak rela! Plas...!! Emosi Wicaksono seketika hilang". (Tiwiek, 2019: 10)

Wicaksono merupakan sosok suami yang memiliki watak suka mengalah dan memiliki kesabaran yang tinggi, dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya. Begitu luhur budinya dan mau memaafkan semua kesalahan Istrinya.

b) Indriastuti

Indriastuti diceritakan dalam novel *Karobam Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. merupakan istri dari Wicaksono. Awalnya Indriastuti merupakan istri yang setia kepada suaminya tetapi setelah terbuai dengan rayuan Darmendo, Indriastuti berubah menjadi wanita tidak setia karena telah berselingkuh dengan Darmendo seperti pada kutipan berikut:

"Lan wiwit dina iku Indriastuti kelangan sebutan wanita setiya"(Tiwiek, 2019:49)

Terjemahan:

"Dan mulai hari itu Indriastuti kehilanga sebutan wanita
commit to user

setia”(Tiwiek, 2019:49)

Indriastuti merupakan wanita cantik namun rendah diri, karena Indriastuti yang merupakan keturunan Belanda mempunyai fisik yang berbeda dengan teman-temannya, sifat rendah diri Indriastuti terlihat dalam kutipan berikut:

“Ning rupane kulitku, dedegku, mripatku, rambutku beda karo cah-cah liyane Bu!” Indri Ngeyel. (Tiwiek, 2019: 30)

Terjemahan:

“Tetapi warna kulitku, bentuk tubuhku, mataku, rambutku berbeda dengan anak-anak lainnya Bu!” Indri menyangkal. (Tiwiek, 2019: 30)

Indriastuti juga merupakan anak yang patuh kepada nasihat orang tua, dia selalu mendengarkan apa yang dikatakan ibunya dan tidak pernah melawan. Kepatuhan Indriastuti terhadap orang tuanya dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Indriastuti sumedya ngugemi pituture ibune kasebut. Mula najan tuntutan nafsu syahwate dirasa angel dipenggak, Indri tansah mbudidaya ngendhaleni. Indri kepengin tetep suci nganti tekan titi wancine omah-omah mbesuk”. (Tiwiek, 2019: 32)

Terjemahan:

“Indriastuti ingin mematuhi perkataan ibunya itu. Maka dari

itu meskipun sulit menahan hawa nafsunya, Indri berusaha mengendalikan. Indri ingin tetap suci sampai tiba saatnya berumah tangga nanti. (Tiwiek, 2019:32)

Indriastuti merupakan wanita cantik keturunan Indo-Belanda yang dipersunting Wicaksono. Indriastuti tidak percayadiri dengan perbedaan fisik yang dimilikinya, yang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya. Indriastuti merupakan istri yang tidak setia. Meskipun demikian, Indriastuti merupakan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendengarkan nasehat dari orang tuanya.

c) Darmendo

Darmendo adalah tetangga Wicaksono yang sudah dianggap sebagai adik sendiri. Darmendo merupakan pria yang menyenangkan, pandai bergaul, dan wawasannya luas seperti pada kutipan berikut:

“Pancen Darmendo iki nyenengake. Sugih cerita. Pinter mbanyol. Ning uga sugih wawasan. Kawruhe jembar”(Tiwiek, 2019:42)

Terjemahan:

“Memang Darmendo ini (orangnya) menyenangkan. Punya banyak cerita. Suka bercanda. Tetapi juga kaya wawasan. Pengetahuannya luas”(Tiwiek, 2019:42)

Darmendo merupakan pria yang memiliki sifat suka menghasut dan mengompori. Hal ini terbukti pada kutipan berikut

“Apa Mbak Indri ora sujana? Sapa ngerti kerep lembure Mas Wicak mung kanggo alesan? Mung kanggo pawadan nyingkrihi Mbak Indri? Malah bisa uga Mas Wicaksono duwe wadon idhaman liya?”(Tiwiek, 2019:43)

Terjemahan:

“Apa Mbak Indri tidak curiga? Siapa tahu seringnya Mas Wicak lembur itu hanya untuk alasan? Hanya untuk menghindari Mbak Indri? Malah bisa juga Mas Wicaksono punya perempuan simpanan?”(Tiwiek, 2019:43)

Darmendo merupakan pria baik meskipun suka menggoda perempuan. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Darmendo dudu golongan pemudha ndhugal. Najan sok sembranan lan seneng njaragi bocah ayu-ayu”(Tiwiek, 2019:45)

Terjemahan:

“Darmendo bukanlah golongan pemuda nakal, meskipun biasanya agak kurang sopan dan suka menggoda wanita-wanita yang cantik”(Tiwiek, 2019:45)

Darmendo juga memiliki sifat pantang menyerah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, setelah Indriastuti

menolak darmendo ia terus datang menemui Indriastuti melakukan berbagai cara dari bujuk rayu sampai dengan tindakan langsung seperti pada kutipan berikut:

“Nanging dina sesuke wanci jam sanga isuk Darmendo bali maneh. Ngrayu maneh. Guneman gladrah maneh. Malah wani jowal-jawil. Sesuke malah wani nyikep saka mburi”(Tiwiek, 2019:48-49)

Terjemahan:

“Tetapi keesokan harinya pukul sembilan pagi Darmendo kembali lagi. Merayu lagi. Berbicara sembaranga lagi. Tambah berani colek colek. Besoknya tambah berani mendekap dari belakang”(Tiwiek, 2019:48-49)

Darmendo merupakan tetangga Wicaksono yang juga merupakan selingkuhan Indriastuti. Darmendo memiliki karakter menyenangkan, pandai bergaul dan memiliki wawasan yang luas. Hal tersebut membuat Darmendo tidak kesulitan saat mendekati Indriastuti. Darmendo juga pandai merayu dan pantang menyerah apabila mempunyai keinginan.

2) Karakter Bawahan

Karakter bawahan adalah karakter tambahan yang mendampingi karakter utama dalam berlangsungnya cerita.

Karakter bawahan dalam novel *Karoban Luhuring Budi*
commit to user

ditunjukkan oleh tokoh

a) Bu Dibyo

Bu Dibyo merupakan ibu dari Wicaksono. Saat Wicaksono memiliki masalah rumah tangga dengan Indriastuti, Bu Dibyo sabar mendengarkan dan seantiasa memberikan nasehat-nasehat bijak seperti pada kutipan berikut:

“Masalah sing nekani aja disingkrihi, nanging kudu diadhepi. Banjur digolekake pamudharane. Menungsa urip ing donya pancen ora bisa uwal saka masalah kok.” (Tiwiek 2019:18)

Terjemahan:

“Setiap ada masalah datang jangan dihindari, tetapi harus dihadapi. Terus dicarikan solusinya. Manusia hidup di dunia memang tidak bisa lepas dari masalah kok.” (Tiwiek 2019:18)

Bu Dibyo memiliki watak yang bijaksana dan merupakan penasihat yang baik. Sebagai ibu dari Wicaksono Bu Dibyo menasehati wicaksono agar tidak menghindari masalah tetapi menghadapinya dengan kepala dingin.

b) Nuning

Nuning adalah teman kantor Wicaksono. Ia merupakan perawan tua yang memiliki sifat periang. Hal itu terdapat

dalam deskripsi penulis pada kutipan berikut:

“Mangka umur Nuning undha-undhi umure Wicaksono. Ategesa ora enom maneh. Mung jalaran sifate sing periang, Nuning ketara isih enom”(Tiwiek 2019:22)

Terjemahan:

“Karena umur Nuning tidak jauh beda dengan umur Wicaksono. Artinya tidak muda lagi. Hanya karena sifatnya periang, Nuning terlihat masih muda”(Tiwiek 2019:22)

c) Sanggit

Sanggit adalah anak pertama Indriastuti dan wicaksono. Sanggit membicarakan keresahannya bersama adiknya mengenai hubungan ibu dan bapaknya yang mulai merenggang. Seperti pada kutipan berikut:

“Idhih, pangrasamu ki jan kethul kok San! Sesasi kepungkur, Bapak ki ketara acuh nyang Ibu! Semono uga Ibu, ra tau nuduhake ulat bingar bingare mung digawe-gawe.”(Tiwiek 2019:97—98)

Terjemahan:

“Idih, firasatmu itu memang dangkal kok San! Sebulan yang lalu, Bapak itu terlihat acuh kepada Ibu! Begitu juga Ibu, tidak pernah menunjukkan paras sumringah senyumnya hanya dibuat-buat.”(Tiwiek 2019:97—98)

Sanggit merupakan anak yang penurut dan juga peka

terhadap kondisi sekitar. Hal itu terlihat saat sanggit menyadari bahwa hubungan Wicaksono dan Indri sedang tidak baik-baik saja.

d) Santi

Santi merupakan anak kedua Indri dan Wicaksono. Menyadari adanya perubahan kepada ayahnya dan mempertanyakan hal tersebut kepada kakaknya. Seperti pada kutipan berikut:

“Mas. Bapak saiki ya arang-arang lembur. Biyen awake dhewe yen wayah awan ra tau ketemu Bapak”(Tiwiek 2019:98)

Terjemahan:

“Mas. Bapak sekarang sudah jarang lembur. Dulu kalau siang tidak pernah bertemu Bapak”(Tiwiek 2019:98)

Santi merupakan anak yang lugu dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Santi selalu bertanya kepada Sanggit perihal perubahan-perubahan yang ada pada rumahnya.

e) Dokter Bunari

Dokter Bunari adalah dokter kandungan Indriastuti. Dokter Bunari memiliki karakter yang tegas. Saat Indri memintanya untuk menggugurkan kandungannya Dokter Bunari menolaknya karena hal tersebut melanggar kode etik kedokteran. Seperti pada kutipan berikut:

commit to user

“Wah boten saged Jeng. Kedah wonten idin saking kakung panjenengan rumiyin. Kula menika dhokter ingkang kaiket ing sumpah. Boten kenging tumindak sembarangan. Najan status kula namung dhokter swasta” (Tiwiek 2019:113)

Terjemahan:

“Wah tidak bisa Jeng. Harus ada izin dari suami anda dahulu. Saya ini dokter yang terikat dengan sumpah. Tidak bisa bertindak sembarangan. Meskipun status saya hanya dokter swasta” (Tiwiek 2019:113)

f) Narni

Narni merupakan Istri sah dari Darmendo. Darmendo mengatakan bahwa Narni merupakan wanita cantik seperti bidadari yang membuat Narni langsung tersipu, bahkan saat Darmendo merusak keperawanannya narni mudah sekali percaya bahwa darmendo akan bertanggung jawab dan langsung menikahinya. Seperti pada kutipan berikut:

“Mas, aku emoh lho nek mung nggo dolanan. Pokoke aku njaluk Mas Dar ningkahi aku”

“Dhik Narni rasah kuwatir. Kowe mesti dakningkah. Nanging ora saiki” (Tiwiek 2019: 165)

Terjemahan:

“Mas, aku tidak mau kalau hanya dijadikan mainan. Pokoknya aku minta Mas Dar nikahin aku”

“Dik Narni tidak usah khawatir. Kamu pasti tak nikahi. Tetapi tidak sekarang”(Tiwiek 2019:165)

Narni merupakan gadis desa yang lugu. Narni mudah hanyut dalam bualan-bualan yang dilakukan Darmendo.

g) Wak Sarbi

Wak Sarbi merupakan ayah dari Narni. Selain bapak dari Narni Wak Sarbi ini merupakan pemilik kost yang ditinggali Darmendo. Seperti pada kutipan berikut:

“Wak sarbi kepingin njiret jejaka sing kost na omahe. Tandha-tandhane wis gamblang. Nyatane najan arane kost, nanging gratisan”(Tiwiek 2019:90)

Terjemahan:

“Wak Sarbi ingin mengikat perjaka yang kost di rumahnya. Tanda-tandanya sudah sangat jelas. Faktanya meskipun disebut ngekost, tetapi gratis”(Tiwiek 2019:90)

Wak Sarbi merupakan bapak kost yang baik meskipun dibalik kebbaikannya menyimpan maksud lain. Yaitu ingin menjadikan Darmendo menantunya.

b. Alur Cerita

Alur cerita merupakan susunan yang membentuk jalannya sebuah cerita yang menimbulkan efek tertentu. Alur memiliki hukum-hukum yaitu alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir serta dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan

commit to user

sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012: 26-28). Penyusunan alur dalam cerita tidak serta merta urut secara kronologis saja, namun berdasarkan sebab akibat. Berikut tahapan alur dalam novel *Karoban Luhuring Budi*.

1) Bagian Awal

Bagian awal dari novel *Karoban Luhuring Budi* langsung dimulai dengan ketegangan.

“Nalika ngelewati lawang kamare dadak kupinge krungu swara sing nyubriyani. Wicaksono ngendheg jangkahe nuli niling-nilingake swara aneh kasebut. Tratatap, dadak jantunge kothekan. Iline getih dirasa saya banter. Wicaksana nyoba nduwa lawang. Hah, kancingan! Kepekso banjur nginjen liwat bolongan kunci”(Tiwiek, 2019:6)

Terjemahan:

“Saat melewati pintu kamarnya malah telinganya mendengar suara yang mencurigakan. Wicaksono mencoba membuka pintu. Hah, terkunci! Terpaksa langsung mengintip dari lubang kunci.”

Saat Wicaksono mengintip dari lubang kunci, terlihat Indriastuti sedang melakukan hubungan dengan Darmendo. Seperti pada kutipan berikut:

“Cetha ing jero kamar kuwi – kamar paturone Wicaksono meruhi Indriastuti lagi gelut karo sawenah priya”(Tiwiek, *commit to user*)

2019:6)

Terjemahan:

“Jelas di dalam kamar itu – kamar tidur Wicaksono memergoki Indriastuti sedang bercinta dengan pria lain”(Tiwiek, 2019:6)

Bagian awal alur dalam novel *Karoban Luhuring Budi* diawali dengan Wicaksono memergoki Indriastuti yang merupakan istri yang sangat dicintainya berselingkuh dengan Darmendo tetangga yang sudah dianggap adik sendiri oleh Wicaksono pada saat dia sedang membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Kemudian dilanjutkan dengan penggambaran tokoh utama yaitu Wicaksono. Di sana dijelaskan kepribadian Wicaksono yang sabar dan baik hati. Dijelaskan juga kondisi tempat kerja Wicaksono yang penuh dengan hasutan-hasutan untuk mencurigai sang istri karena fisiknya yang sangat cantik berbanding terbalik dengan Wicaksono yang memiliki tubuh pendek dan paras yang biasa-biasa saja. Hasutan-hasutan teman-teman Wicaksono terdapat pada kutipan berikut:

“Yaiku ucapan usile wong-wong, klebu kancane kantor. Jarene, Wicaksono-Indriastuti dudu pasangan sing serasi. Awit wicaksono pawakane cilik tur cendhek. Kamangka Indri blengor blengor gede dhuwur. Yen pas mlaku bareng jarene

commit to user

kaya aksara “i” karo “l” (Tiwiek 2019:3)

Terjemahan:

“Yaitu ucapan usil orang-orang, termasuk teman-teman kantornya. Katanya, Wicaksono postur tubuhnya kecil dan pendek. Sedangkan Indriastuti bongor besar tinggi. Kalau pas jalan bersama katanya seperti huruf “i” dan “l” (Tiwiek 2019:3)

Ada pula tokoh Indriastuti yang merupakan Istri dari Wicaksono yang memiliki kelainan hiperseks sehingga saat Wicaksono pergi bekerja Indriastuti berselingkuh dengan tetangganya. Kelainan hiperseks yang dialami Indriastuti terdapat pada kutipan berikut:

“Indri dewe gumun. Yagene ndarbeni nafsu syahwat sing keliwat-liwat. Apa iki sing karan hipersex ngana kae? Apa malah kelainan sex? Ah, Indri sok nganti judheg ngrasakke panandhange” (Tiwiek 2019:32)

Terjemahan:

“Indri sendiri heran. Kenapa mempunyai nafsu syahwat yang begitu besar. Apakah ini yang dinamakan hiperseks itu? Apa malah kelainan seks? Ah, Indri sampai muak merasakan kebiasaannya” (Tiwiek 2019:32)

Muncul juga tokoh Darmendo yang merupakan selingkuhan

Indriastuti. Diawali dari pertemuannya dengan Indriastuti Darmendo semula hanya menyimpan perasaannya akan tetapi nafsunya terlalu besar kepada Indriastuti sehingga Darmendo mencoba menggoda Indriastuti dengan datang ke rumah Wicaksono saat ia sedang bekerja. Kemunculan Darmendo dibuktikan pada kutipan berikut:

“Sawijine dina wayah sore, ana tamu priya isih mudha. Tamu kasebut dudu wong adoh. Isih kalebu tangga tunggal RT. Ing sadurunge uga kerep mara dhayoh. Jenenge Darmendo, sawaneh mahasiswa IKIP jurusan Olah Raga” (Tiwiek 2019:42)

Terjemahan:

“Satu hari disaat sore, ada tamu laki-laki masih muda. Tamu tersebut bukan orang jauh. Masih termasuk tetangga satu RT. Sebelumnya juga sering datang bertamu. Namanya Darmendo, merupakan mahasiswa IKIP jurusan Olah Raga” (Tiwiek 2019:42)

2) Bagian Tengah

Bagian tengah dari novel *Karoban Luhuring Budi* adalah ketika Wicaksono mengusir Darmendo dari desanya. Sebagai penebus rasa bersalahnya Darmendo menuruti keinginan Wicaksono dan pergi ke Banyuwangi. Namun Darmendo tetap menghubungi Indriastuti melalui surat. Wicaksono mengusir

Darmendo terdapat pada kutipan berikut:

“Saiki cetha, aku ora bakal megat Indri, Dar. Cetha aku ora kepingin bebrayanku ancur. Nanging aku uga ora kepingin kowe tetep manggon neng wewengkon Blitar kene”(Tiwiek 2019:79)

Terjemahan:

“Sekarang sudah jelas, aku tidak akan menceraikan Indri, Dar. Jelas aku tidak ingin keluargaku hancur. Tetapi aku juga tidak ingin kamu tetap tinggal di daerah Blitar sini”(Tiwiek 2019:79)

Isi surat Darmendo untuk Indriastuti terdapat pada kutipan berikut:

“Mbak Indri, sejatine aku kepengin ngelalekake sampeyan. Aku kepengin mbusek lelakon kang ngudokake aku oncat saka bumi Rejowinangun. Ing papan anyar karepku sumedya miwiti babakan anyar kanthi mugen ing pagaweyan.....”(Tiwiek 2019:101-102)

Terjemahan:

“Mbak Indri, sesungguhnya aku ingin melupakan kamu. Aku ingin menghapus orang yang membuat aku pergi dari desa Rejowinangun. Di tempat baru ingin aku memulai lembaran baru sampai sukses dalam pekerjaan...”(Tiwiek 2019:101-102)

Kemudian muncul tokoh Narni, Pak Sarbi dan Bu Sarbi yang merupakan istri dan mertua Darmendo setelah ia meninggalkan kampung halamannya dan hidup di Banyuwangi. Kemunculan Narni seperti pada kutipan berikut:

“Kamar liyane dinggoni Wak Sarbi, Mak Sarbi, lan Narni anak perawan sing wis remaja putri”(Tiwiek 2019:90)

Terjemahan:

“Kamar lainnya ditempati Wak Sarbi, Mak Sarbi, dan Narni anak perawan yang sudah remaja”(Tiwiek, 2019:90)

3) Bagian Akhir

Bagian akhir dari novel *“Karoban Luhuring Budi”* karya Tiwiek SA ini adalah saat Wicaksono dan Indriastuti bertemu kembali di rumah sakit. Melalui koran yang ia beli, Wicaksono mengenali ciri-ciri wanita yang akan bunuh diri di dekat rel kereta api yang tidak lain adalah Indriastuti. Saat itu juga Wicaksono langsung bergegas menuju rumah sakit yang merawat Indriastuti. Indriastuti yang awalnya bingung karena sudah ada Wicaksono disisinya saat dia tersadar dari pingsannya kemudian meminta maaf kepada Wicaksono. Wicaksono pun dengan kemurahan hatinya memaafkan seluruh kesalahan Indriastuti. Pertemuan Wicaksono dan Indriastuti terdapat dalam kutipan berikut:

*“Mas, aku wanita kebak dosa. Apa panjenengan isih kersa
commit to user*

paring pangapura? Ucape Indriastuti seret. Eluhe kumembeng”

“Bune, aja mikir macem-macem. Kowe ora luput sing luput ki kahanan. Umpamane kowe pancen duwe luput, luputmu wis dakapura biyen-biyen” (Tiwiek 2019:191)

Terjemahan:

“Mas, aku wanita yang penuh dosa. Apa kamu masih sudi memaafkan aku? Kata Indriastuti terbata. matanya mulai berkaca-kaca”

“Bune, jangan berfikir macam-macam. Kamu tidak salah. Yang salah itu keadaan. Seumpama kamu memang mempunyai kesalahan, kesalahanmu sudah aku maafkan dari dulu” (Tiwiek 2019:191)

4) Bagian Konflik

Dari awal novel ini dimulai konflik langsung dimunculkan, meskipun demikian, konflik-konflik tetap muncul di tengah bahkan sampai di akhir cerita. Konflik utama dalam cerita novel *Karoban Luhuring Budi* adalah perselingkuhan Indriastuti dengan darmendo yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Hla kathik ora! Cetha ing njero kamar kuwi -kamar paturone- Wicaksono meruhi Indriastuti lagi gulet karo sewenehe priya” (Tiwiek 2019:6)

Terjemahan:

“Hla tidak salah lagi! Jelas di dalam kamar itu ‘kamar tidur’ Wicaksono memergoki Indriastuti sedang berhubungan badan dengan pria lain”(Tiwiek 2019:6)

5) Bagian Klimaks

Tahap ini digambarkan saat Indriastuti menyadari bahwa dia hamil lagi anak ke tiga yang merupakan anak biologis dari Darmendo, karena sudah jelas Wicaksono telah melakukan vasektomi. Karena Indriastuti merasa malu ia memutuskan untuk pergi meninggalkan suami dan kedua anaknya. Kemudian dengan berbekal alamat surat yang pernah dikirimkan Darmendo kepadanya Indriastuti pergi ke Banyuwangi untuk meminta pertanggung jawaban Darmendo. Kepergian Indriastuti terdapat pada kutipan berikut:

“Kaya cerita ing ngarep, sapungkure anak-anake budhal sekolah lan Wicaksono budhal ngantor, Indriastuti budhal ninggalake omah kanthi tujuan Banyuwangi”(Tiwiek 2019:156)

Terjemahan:

“Seperti cerita di depan, setelah anak-anaknya berangkat sekolah dan Wicaksono berangkat ke kantor, Indriastuti berangkat meninggalkan rumah dengan tujuan ke Banyuwangi”(Tiwiek 2019:156)

Setelah mencari keberadaan Darmendo dimulai dari pergi ke Sekolah tempat Darmendo bekerja yang hasilnya nihil. Akhirnya Indriastuti menemukan tempat tinggal Darmendo. Tanpa disangka di sana Indri bertemu perempuan yang mengaku sebagai Istri sah dari Darmendo. Indri pun pergi tanpa tau arah kemana ia akan pergi. Indri tidak mungkin kembali pulang ia juga tidak mungkin mengganggu rumah tangga Darmendo setelah itu Indri memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan beniat menabrakkan diri ke kereta api saat kereta api itu melintas. Disisi lain ada Wicaksono yang hampir menyerah mencari Indriastuti yang tak kunjung ditemukan. Saat ditengah perjalanannya Wicaksono membaca kabar berita mengenai ditemukannya wanita yang mirip dengan ciri-ciri Indriastuti ingin melakukan percobaan bunuh diri. Setelah itu Wicaksono mencari tau rumah sakit yang tertera di koran tersebut. Akhirnya wicaksono menemukan Indriastuti

Pertemuan Indriastuti dengan istri Darmendo terdapat dalam kutipan berikut:

“Kula pamilinipun Dhik Darmendo saking Blitar. Leres ngriki nggih griya pondhokanipun?” “Indriastuti Dhisiki nepungake jati dhirine, kanthi dora sembada lan ulat dimanis-manisake” (Tiwiek 2019:162)

Terjemahan:

“Saya keluarga Dik Darmendo dari Blitar. Apa betul ini kos-kosannya? Indriastuti memulai memperkenalkan dirinya terlebih dahulu, sampai berbohong demi keabikan dan ekspresi dimanis-maniskan”(Tiwiek 2019:162)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan alur yang digunakan dalam novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. adalah alur campuran karena konflik dihadirkan di awal cerita sehingga banyak yang menampilkan adegan sorot balik, meskipun demikian cerita yang dihadirkan tidak mutlak seluruhnya *flashback* melainkan ada beberapa part yang menceritakan masa sekarang.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar memberikan informasi penting terkait kondisi lingkungan dimana cerita itu sedang berlangsung.

1) Dekor atau Tempat

a) Kantor kecamatan, rumah Wicaksono

Kantor kecamatan merupakan tempat kerja Wicaksono. Letaknya tidak begitu jauh dengan tempat tinggal Wicaksono, kira-kira jaraknya satu setengah kilometer. Hal itu menyebabkan Wicaksono hanya memerlukan waktu yang sebentar untuk sampai di rumah. Perhatika kutipan berikut:

commit to user

“Saka kantor kecamatan papane nyambutgawe, nganti tekan omahe ora adoh. Mung watara 1,5 km. Mula sedhela bae wis tekan ngomah” (Tiwiek 2019:1)

Terjemahan:

“Dari kantor kecamatan tempatnya bekerja, sampai rumah tidak jauh. Cuma sekitar 1,5 km. Maka dari itu sebentar saja sudah sampai rumah” (Tiwiek 2019:1)

b) Di dalam kamar

Kamar yang dimaksud dalam hal ini adalah kamar pribadi Wicaksono dan Indriastuti. Wicaksono dengan jelas dapat menyaksikan perbuatan mesuk yang dilakukan Indriastuti dengan pria lain. Perhatikan kutipan berikut:

“Hla kathik ora! Cetha ing jero kamar kuwi – kamar paturone Wicaksono meruhi Indriastuti lagi gelut karo saweneh priya” (Tiwiek 2019:6)

Terjemahan:

“Hla tidak salah lagi! Jelas di dalam kamar itu – kamar tidur Wicaksono memergoki Indriastuti lagi bercinta dengan pria lain” (Tiwiek 2019:6)

Wicaksono memergoki Indriastuti melakukan hubungan dengan Darmendo di dalam kamarnya.

c) Dapur

Dapur merupakan tempat Wicaksono meninggalkan tanda bahwa saat Indriastuti berbuat mesum, Wicaksono sempat pulang ke rumah. Hal itu ditandai dengan kompor yang semula hidup, saat Indriastuti kembali ke dapur, kompor sudah mati.

Perhatikan kutipan berikut:

“Sapungkure sing lanang, Indri bali menyang pawon” (Tiwiek 2019:67)

Terjemahan:

*“Setelah suaminya pergi, Indri kembali ke **dapur**” (Tiwiek 2019:67)*

Selesai berhubungan dengan Darmendo. Indri baru mengingat bahwa dia sedang menanak nasi. Kemudian Indri kembali ke dapur dan ternyata kompor sudah dimatikan oleh Wicaksono tanpa Indri ketahui.

d) Blitar

Blitar merupakan kota dimana Indriastuti dan Wicaksono bertemu pertama kali. Saat itu Indriastuti sedang mengikuti turnamen voli. Perhatikan kutipan berikut:

*“Ndadak disengaja embuh kapinujon, salah sijine klub volly bal ing **Blitar** ngadani turnamen kanggo mengeti ultahe” (Tiwiek 2019:33)*

Terjemahan:

“Entah disengaja atau kebetulan, salah satu klub bola voli di **Blitar** mengadakan turnamen untuk memperingati ultahnya”(Tiwiek 2019:33)

Turnamen bola voli di kota Blitar merupakan jalan Wicaksono dan Indriastuti bertemu pertamakali saat Indri mengikuti pertandingan bola voli.

*“Ora beda karo kutha-kutha liyane, ing wanci sore ngono iku kutha **Blitar** uga katon rame”*(Tiwiek 2019:75)

Terjemahan:

“Tidak jauh berbeda dengan kota-kota lainnya, diwaktu sore seperti itu kota **Blitar** juga terlihat ramai”(Tiwiek 2019:75)

e) Ruang kerja

Ruang kerja Wicaksono adalah tempat Wicaksono menyibukkan waktunya saat ia mulai bosan dengan Indriastuti, ditambah ruang kerja Wicaksono merupakan tempat Wicaksono bertemu dengan Nuning teman kerja yang menarik perhatiannya. Perhatikan kutipan berikut:

“Wicaksono melbu ruang kerjane kanthi ulat sumringah”(Tiwiek 2019:69)

Terjemahan:

“Wicaksono masuk ruang kerjanya dengan wajah berseri”(Tiwiek 2019:69)

commit to user

“Wicaksono gage nyelehke tase neng meja kerjane” (Tiwiek 2019:69)

Terjemahan:

“Wicaksono segera menaruh tasnya di meja kerjanya”(Tiwiek 2019:69)

Wicaksono lebih suka menghabiskan hari di kantor karena ada Nuning rekan kerja Wicaksono yang menyambut kedatangan Wicaksono dengan senyum sumringah.

f) Alun-alun kota Blitar

Alun-alun kota Blitar adalah tempat lapang yang berada didepan kantor bupati Blitar yang biasanya dipakai bersantai untuk menikmati jajanan khas kota Blitar, disana banyak orang-orang berjualan, saat sore hari Alun-alun kota Blitar akan terasa lebih ramai. Perhatikan kutipan berikut:

“Alun-alun kota Blitar ing wanci sore reja. Akeh kios-kios buka” (Tiwiek 2019:75)

Terjemahan:

“Alun-alun kota Blitar di waktu sore ramai. Banyak toko-toko buka”(Tiwiek 2019:75)

Di Alun-alun kota Blitar, Wicaksono mengajak Darmendo berjalan-jalan untuk membicarakan sesuatu hal menyangkut Indriastuti.

g) Kios bakso

Wicaksono memilih kios bakso langganannya untuk dinikmati bersama Darmendo, sekaligus digunakan untuk tempat membicarakan perselingkuhan Indriastuti dan Darmendo. Disana juga Wicaksono meminta Darmendo untuk meninggalkan Indriastuti. Perhatikan kalimat berikut:

“Wicaksono lan Darmendo njujug kios bakso langganane” (Tiwiek 2019:76)

Terjemahan:

“Wicaksono dan Darmendo langsung menuju kios bakso langganannya” (Tiwiek 2019:76)

h) Di bawah pohon beringin

Di Alun-alun kota Blitar terdapat pohon beringin yang merupakan tempat kedua Wicaksono dan Darmendo membicarakan dan menyelesaikan masalah mereka, karena dirasa di kios bakso terlalu ramai. Perhatikan kalimat berikut:

“Nuli runtung-runtung ninggalake kios, golek papan sing rada sepi ing ngisore wit ringin” (Tiwiek 2019:76)

Terjemahan:

“Kemudian berbondong-bondong meninggalkan kios, mencari tempat yang sedikit sepi di bawah pohon beringin” (Tiwiek, 2019:76)

commit to user

i) Rumah Pak Sarbi

Rumah Pak Sarbi merupakan rumah model lama yang lumayan besar. Terdiri dari empat kamar yang tidak dipasang pintu, hanya ditutupi selambu, termasuk kamar tamu. Darmendo tinggal di kamar tamu tersebut. Perhatikan kalimat berikut:

“Ing Singojuruh Darmendo kost neng omahe Wak Sarbi” (Tiwiek 2019:90)

“kabeh kamare modhel senthong. Tanpa lawang, cukup dialing alingi selambu” (Tiwiek 2019:90)

Terjemahan:

“Di Singojuruh Darmendo kost di rumahnya Wak Sarbi” (Tiwiek 2019:90)

“semua kamar model bilik. Tanpa pintu, cukup ditutup dengan selambu” (Tiwiek 2019:90)

Di rumah Pak Sarbi juga Darmendo bertemu dengan jodohnya. Yang tidak lain adalah anak kandung dari Wak Sarbi.

Perhatikan kalimat berikut:

“Darmendo melbu ngomah. Mlangkah tlundhag lawang meh bae gaprukan karo Narni sing njebus saka senthonge” (Tiwiek 2019:94)

Terjemahan:

“Darmendo masuk ke rumah. Melangkah ke pintu hampir saja tabrakan dengan Narni yang datang dari

kamarnya”(Tiwiek 2019:94)

j) RS Marsudi Saras

RS Marsudi Saras adalah rumah sakit langganan Indriastuti yang juga digunakan Indri untuk mengecek kandungan Indri yang terakhir.

“Dene yen Indriastuti, sing dicocogi RS Marsudi Saras. Kejaba cedhak omahe wong tuwane, dhoktere akeh sing wis ditepungi”(Tiwiek 2019:109)

Terjemahan:

“Tetapi kalau Indriastuti, yang dicocoki **RS Marsudi Saras**. Selain dekat dengan rumah orang tuanya, dokternya banyak yang sudah dikenali”(Tiwiek 2019:109)

Indri kembali menemui dokter kepercayaannya di rumah sakit RS Marsudi Saras.

“Ing dina sing wis dijanjekake, Indriastuti bali menyang RS Marsudi Saras, nemoni dhokter Bunari maneh”(Tiwiek 2019:112)

Terjemahan:

“Di hari yang dijanjikan, Indriastuti pergi ke RS Marsudi Saras lagi, menemui dokter Bunari lagi”(Tiwiek 2019:112)

k) Dusun Krajan dan desa Singajuruh

Dusun Krajan desa Singojuruh adalah daerah yang ditempati Darmendo saat dia pergi dari Desanya.

*“Dhusun **Krajan**, klebu wewengkone **desa Singajuruh**. Uga mujudake punjere kutha kecamatan **Singajuruh**”(Tiwiek 2019:87)*

Terjemahan:

*“**Dusun Krajan**, masuk daerah **desa Singajuruh**. Juga merupakan pusat kota **kecamatan Singajuruh**”(Tiwiek 2019:87)*

*“Ing **Singojuruh** Darmendo kost neng omahe Wak Sarbi”(Tiwiek 2019:90)*

Terjemahan:

*“Di **Singojuruh** Darmendo kost di rumahnya Wak Sarbi”(Tiwiek 2019:90)*

“Ora dirasa wis meh telung sasi Darmendo kost neng omahe Wak Sarbi”(Tiwiek 2019:90)

2) Latar Waktu

a) Pagi hari

Awal mula Wicaksono mengetahui Indriastuti. Saat Wicaksono kembali pulang untuk mengambil berkas yang tertinggal dirumahnya karena saat berangkat pagi, Wicaksono sedikit terburu-buru. Perhatikan kalimat berikut:

*“Kegawa **esuk** mau rada kesusu-susu anggone budhal”(Tiwiek 2019:1)*

Terjemahan:

“Terbawa **pagi** tadi sedikit buru-buru saat berangkat”(Tiwiek 2019:1)

Wicaksono pulang dan memergoki Idriastuti. Sebelum Wicaksono pergi dari rumah untuk bekerja dipagi hari, saat ia kembali untuk mengambil berkas, ia melihat Indriastuti berbuat mesum dengan pria lain, sebelum Wicaksono pergi dari rumahnya ia mengangkat dandang terlebih dahulu yang membuat Indriastuti bertanya tanya. Perhatikan kalimat berikut:

*“Aja-aja sing ngentas dandang mau **isuk** sejatine Wicaksono dhewe?”(Tiwiek 2019:55-56)*

Terjemahan:

“Jangan-jangan yang mengangkat panci tadi **pagi** sebenarnya Wicaksono sendiri?”(Tiwiek 2019:55-56)

Indri pergi ke ruang praktik dokter Bunari untuk mengecek kandungannya dipagi hari.

“Esuk iki sing dijug ya ruwang prakteke dhokter Bunari”(Tiwiek 2019:109)

Terjemahan:

“Pagi ini yang dituju ya ruang praktiknya dokter Bunari”(Tiwiek 2019:109)

Setiap hari dipagi hari Indri memikirkan solusi untuk masalah baru yang Indri dapati.

“Esuk iki, sapungkure sing lanang lan anak-anake, Indri lenger-lenger neng kursi makan. Bola-bali kawetu sebute. Bala-bali kawetu panggresae”(Tiwiek 2019:118)

Terjemahan:

“Pagi ini, setelah suami dan anak-anaknya pergi, Indri melamun di kursi makan. Berkali-kali terucap ucapannya. Berkali-kali terucap keresahannya”(Tiwiek 2019:118)

b) Akhir tahun

Wicaksono mengalami kerugian pada ikan lele hasil tangkapannya membuat banyak pikiran yang membuat Wicaksono semakin mengabaikan Indriastuti. Perhatikan kalimat berikut:

*“Rumangsa ora kecongah nandangi, apa maneh **taun-taun pungkasan** iki kerep rugi”*(Tiwiek 2019:39)

Terjemahan:

“Merasa kualahan mengerjakan, apalagi **diakhir tahun** sering rugi”(Tiwiek 2019:39)

c) Senin pagi

Wicaksono memergoki Indriastuti berhubungan dengan Darmendo pada hari Senin pagi satu minggu sebelum Wicaksono memutuskan untuk mengajak Indriastuti membicarakan masalah dalam rumah tangganya.

*“Pungkasane dhak konangi dhek **senen isuk** minggu*
commit to user

kepungkur. Dadi kowe ora perlu selak”(Tiwiek 2019:76)

Terjemahan:

“Terakhir tak pergoki hari **Senin pagi** minggu lalu. Jadi kamu tidak perlu mengelak”(Tiwiek 2019:76)

d) Jam empat pagi

Kalau bukan karena perselingkuhannya, Indriastuti bisa dibilang istri teladan karena selain pandai mengasuh anak-anaknya, Indri juga bangun setiap hari pada jam empat pagi untuk menyiapkan sarapan buat suami dan kedua anaknya.

Perhatikan kalimat berikut:

*“Kaya padatan, saben **jam papat esuk** Indriastuti wis tangi.*

Awit ing esuk kang atis iku dheweke duwe jejibahan mangsak sarapan”(Tiwiek 2019:103)

Terjemahan:

“Seperti biasanya, setiap **jam empat pagi** Indriastuti sudah bangun. Meskipun di pagi yang sangat dingin itu dia mempunyai kegiatan masak sarapan”(Tiwiek 2019:103)

e) Jam satu lebih sedikit

Indriastuti ibu yang baik, setiap kedua anaknya pulang dari sekolah Indriastuti selalu membiasakan menyambut mereka dengan senyum.

*“**Jam siji luwih sithik**, Sanggit lan Santi teka. Indriastuti*

mapagake karo mesem”(Tiwiek 2019:123)

commit to user

Terjemahan:

“**Jam satu lebih sedikit**, Sanggit dan Santi pulang. Indriastuti menyambutnya dengan senyum”(Tiwiek 2019:123)

f) Sore hari

Darmendo pertama kali bertemu Indriastuti dan Wicaksono di rumah Wicaksono pada sore hari. Perhatikan kalimat berikut:

*“Sawijining dina wayah **sore**, ana tamu priya isih mudha”*(Tiwiek 2019:42)

Terjemahan:

“Suatu hari saat **sore**, ada tamu pria yang masih muda”(Tiwiek 2019:42)

Darmendo kembali datang ke rumah Wicaksono untuk menemui Indriastuti dan merayunya. Darmendo memilih waktu mendekati ashar karena sepi. Perhatikan kalimat berikut:

*“Kala semana swasanane sepi. Wancine ngarepake **asyar**. Ing wayah iku tangga kiwa tengene Indri nedhengi turu awan”*(Tiwiek 2019:44)

Terjemahan:

”Saat itu suasananya sepi. Waktunya mendekati **ashar**. Di waktu itu tetangga kanan kiri Indri sedang tidur siang”(Tiwiek 2019:44)

Sore hari di alun-alun kota Blitar Wicaksono dan Darmendo

membicarakan dan menyelesaikan masalah mereka berdua mengenai Indriastuti.

“Alun-alun kota Blitar ing wanci sore raja. Akeh kios-kios buka”(Tiwiek 2019:75)

Terjemahan:

“Alun-alun kota Blitar di waktu sore ramai. Banyak toko-toko buka”(Tiwiek 2019:75)

Sebelum Indri pergi dari rumahnya, Indri merencanakan rekreasi dengan Wicaksono dan kedua anaknya. Sebagai acara perpisahan Indriastuti.

“Sore iku, sing akeh dirembug lan ditandangi, mligi ngenani rencana rekreasi dina sesuk”(Tiwiek 2019:129)

Terjemahan:

“Sore itu, yang banyak dimusyawarahkan dan dikerjakan, karena mempersiapkan rencana rekreasi besok”(Tiwiek 2019:129)

2. Tema

Tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita karena ia menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema merupakan suatu gagasan dasar pengarang yang mendasari penciptaan suatu karya sastra, dan juga salah satu unsur penting yang membangun sebuah cerita.

Masalah hidup dalam kehidupan yang dialami manusia sangat banyak dan kompleks. Setiap kehidupan manusia terdapat berbagi macam

permasalahan yang berbeda-beda. Tema dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan di dunia nyata. Melalui karya sastra tersebut pengarang menyajikan makna tertentu dalam sebuah kehidupan. Mengajak pembaca untuk melihat, menghayati, serta merasakan makna pengalaman kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana pengarang memandangnya. Begitu juga dengan novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. Tema yang disampaikan oleh Tiwiek S.A. berupa tema perselingkuhan dalam rumah tangga, masalah seperti ini sangat sering terjadi di masyarakat. Tentu saja setiap masalah perselingkuhan memiliki motif yang berbeda-beda.

Novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. bertemakan perselingkuhan seorang perempuan yang mempunyai kelainan seks yaitu hiperseks. Tokoh tersebut bernama Indriastuti seorang ibu rumah tangga yang memiliki paras yang terkenal cantik karena blasteran Indonesia dan Belanda. Meskipun awalnya Indri tidak ada niatan untuk berselingkuh, namun karena hormon seksualnya yang tinggi dan suaminya yang sudah tua tidak sanggup lagi memuaskan hawa nafsunya Indri pun terpaksa berselingkuh dengan tetangganya yang bernama Darmendo.

3. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini diperlukan karena membuat pembaca dapat melihat berbagai

fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2012: 46-47).

a. Judul

Judul harus relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya dapat membentuk satu kesatuan. Judul biasanya mengacu pada sang tokoh utama atau satu latar tertentu (Stanton, 2012: 51).

Dalam novel *Karoban Luhuring Budi*, judul dipilih atas dasar karakter tokoh utamanya.

Judul *Karoban Luhuring Budi* sudah tepat dipilih oleh pengarang untuk menggambarkan watak tokoh utama yang begitu luhur budinya. Keluhuran budi Wicaksono dapat dilihat dari beberapa perilakunya saat menghadapi berbagai permasalahan seperti masalah perselingkuhan Istrinya, secara logika sangat sulit untuk memaafkan orang yang sangat ia percaya berhianat di depan matanya tetapi saat Indriastuti meminta ampun atas perselingkuhannya, Wicaksono menjawab dengan sangat bijak seperti pada kutipan berikut:

“Njaluka pangapura marang Gusti Allah! Mung Gusti Allah sing wenang pangapura dosa-dosamu. Tumrapku waton kowe wis janji ora arep mbaleni tumindak bejat iku maneh, wis cukup” (Tiwiek 2019:64)

Terjemahan:

“Mintalah maaf kepada Allah SWT! Hanya Allah yang berwenang memaafkan dosa-dosamu.

commit to user

Bahkan disaat Indriastuti sudah malu untuk bertemu Wicaksono atas kesalahannya. Wicaksono tetap meyakinkan Indriastuti kalau Indriastuti masih pantas untuk dimaafkan, seperti pada kutipan berikut:

“Bune, aja mikir macem-macem. Kowe ora luput. Sing luput ki kahanan. Umpamane kowe pancen duwe luput, luputmu wis dakapura biyen-biyen”(Tiwiek 2019:191)

Terjemahan:

“Bune, jangan mikir macam-macam. Kamu tidak salah. Yang salah itu keadaan. Seumpama kamu memang punya kesalahan, kesalahannya sudah aku maafkan dari dulu”(Tiwiek 2019:191)

b. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi dimana pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa didalam sebuah cerita. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul serta-merta. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakan mengandung efek yang pas (Stanton, 2012: 53- 54).

Novel *Karoban Luhuring Budi* mengandung sudut pandang orang ke tiga tak terbatas, hal itu dibuktikan pada salah satu kutipan berikut:

“Wicaksono marem. Dheweke klakon ngugemi jejering priya sejati kang duwe sesanti: Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi klawan pati”(Tiwiek 2019:9)

commit to user

Terjemahan:

“Wicaksono puas. Dia merupakan priya sejati yang memegang prinsip: berjuang sampai titik darah penghabisan”(Tiwiek 2019:9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas dengan menggunakan pronomina orang ke tiga yakni “dia” dan juga nama tokoh. Penulis menceritakan apa saja mengenai watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian.

c. Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pandang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

Gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Karoban Luhuring Budi* adalah bahasa Jawa Ngoko yang mempunyai makna lugas dan mudah untuk dipahami. Ritme (irama) yang digunakan secara umum datar.

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. (Stanton, 2012: 63). Dalam novel *Karoban Luhuring Budi*

pengarang berusaha menggambarkan karakter manusia yang memiliki sifat baik. Sifat baik tercermin pada sosok Wicaksana. Wicaksana mau memaafkan istrinya Indriastuti meskipun Istrinya itu telah durhaka kepadanya karena telah berselingkuh hingga Indriastuti hamil. Namun sifat wicaksana yang baik membuat Indriastuti kembali kepadanya lagi. Hal itu menunjukkan bahwa sikap pengarang meyakini seseorang yang memiliki sifat baik dan menanamkan kebaikan akan menuai kebaikan dikemudian hari.

d. Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui 'simbol'. Semua hal tersebut dapat menghadirkan satu fakta terkait kepribadian seorang manusia, ketidakacuan alam terhadap penderitaan manusia, ambisi yang semu, kewajiban manusia, atau romantisme masa muda (Stanton, 2012: 64).

Simbol yang terdapat pada novel *Karaban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. adalah kata *nggeget lambe* pada saat Wicaksono menyinggung perselingkuhan Darmendo dan Indriastuti yang merupakan simbol bahwa Darmendo pada saat itu sedang gugup, seperti pada kutipan berikut:

"Meneng sedhela. Nggeget lambe. Sajak ngempet pangrasa.

Ambegane ngangsur. Swasna nggekeng, kaku"(Tiwiek 2019:
commit to user

78)

Terjemahan:

“Diam sebentar. Menggigit bibir. Menahan yang dirasa. Nafasnya tidak karuan. Suasananya mencengkam, kaku”(Tiwiek 2019: 78)

Terdapat juga kata *manggut-manggut* yang dilakukan oleh supir angkot setelah mendapat penjelasan dari Indriastuti yang merupakan simbol dari kata mengerti. Seperti pada kutipan berikut:

“*Sopir kolt manggut-manggut. Sauntara kuwi mbaka siji penumpange tambah*”(Tiwiek 2019: 159)

Terjemahan:

“Supir angkot mengangguk-angguk. Saat itu juga penumpangnya tambah satu”(Tiwiek 2019: 159)

e. Ironi

Robert Stanton dalam teori fiksi-nya mengemukakan bahwa ironi dibagi menjadi dua, yaitu ‘ironi dramatis’ dan ‘tone ironis’

1) Ironi Dramatis

Ironi dramatis dalam novel *Karoban Luhuring Budi* adalah Wicaksono melakukan pembunuhan sadis terhadap istrinya Indriastuti dan selingkuhannya Darmendo karena ia memergoki Indriastuti melakukan hubungan sex dengan Darmendo di depan matanya. Pembunuhan tersebut terdapat pada dialog berikut:

“*Crok! Crok! Gulune priya sing wis ngrusuhi bojone iku*
commit to user”

mesti pothol! Yen perlu Indri ya di pocok gulune pisan”(Tiwiek 2019:8)

Terjemahan:

“Crok! Crok! Leher lelaki yang sudah menggoda istrinya itu harus putus! Bila mana perlu Indri juga dibacok lehernya sekalian”(Tiwiek 2019:8)

Namun diakhir dialog ternyata itu hanya bayangan dari Wicaksono. setelah itu pikiran jahat Wicaksono dibuang jauh-jauh dan memilih pergi untuk mendinginkan pikirannya. Dialog tersebut seperti pada kutipan berikut:

“Gragab! Wicaksono kaya mentas tangi turu. Gegambaran kang mentas uleng ing pikirane iku mbukak nalar kang mulur. Yagene aku dadak arep tumindak kasar? Yagene aku ora nggunakake kawicaksanan liya? Yen indri lan lanangane dakpateni, ajur aku dikunjara”(Tiwiek 2019:10)

Terjemahan:

Gragab! Wicaksono seperti baru bangun tidur. Bayangan yang baru saja difikirkannya itu membuka nalar yang baik. Kenapa aku malah mau bertindak kasar? Kenapa aku tidak menggunakan kebijaksanaan lain? Apabila Indri dan tak bunuh, hancur aku dipenjara”(Tiwiek 2019:10)

2) Ironi Verbal

Ironi Verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2012: 71-72). Ironi Verbal dalam novel *Karoban Luhuring Budi* adalah ekspektasi Wicaksono terhadap Indriastuti. Wicaksono beranggapan bahwa Indri merupakan Istri yang sempurna. Selain Cantik dan pandai mengurus kedua anaknya, Indri di mata Wicaksono juga merupakan Istri yang setia. Seperti pada kutipan berikut:

“Siji maneh kaluwihane Indri. Dheweke klebu kasil ndhidhik anake sing cacah loro. Kang gedhene meh padha. Jaragan umure mung kacek setaun. Kanthi panggula-wentahe Indri, wiwit neng SD nganti tamat SMP, Sanggit lan Santi tansah klebu lima besar” (Tiwiek 2019:4)

Terjemahan:

“Satu lagi kelebihanannya Indri. Dia termasuk berhasil mendidik kedua anaknya. Yang besarnya hampir sama. Jarak umur Cuma selisih satu tahun. Hasil dari asuhan Indri, dari SD sampai SMP, Sanggit dan Santi selalu masuk lima besar” (Tiwiek 2019:4)

Bahkan saat Wicaksono mendapatkan mimpi yang menandakan kehidupan rumah tangganya akan diuji seperti mimpi sarungnya sobek, burung lepas dari sangkar, dan lain lain

yang kata orang tua itu berarti firasat yang tidak baik. Seperti pada kutipan berikut:

“Huh, impen ngayawara! Indriastuti iku wanita utama. Ora kita dheweke nyleweng. Kasetyane wis diuji sajroning limalas taun, jare. Protes batin Wicaksono”(Tiwiek 2019:5)

Terjemahan:

“Huh, mimpi yang tidak ada artinya! Indriastuti itu wanita utama. Tidak mungkin dia tidak setia. Kesetiaannya sudah teruji sampai lima belas tahun. Protes batin Wicaksono”(Tiwiek 2019:5)

Tanpa disangka-sangka dugaan Wicaksono mengenai Indri yang merupakan Istri yang sempurna harus terpatahkan karena ternyata Indriastuti malah berselingkuh di belakang Wicaksono. Seperti pada kutipan berikut:

“Wicaksono meruhi Indriastuti lagi gulet karo saweneh priya. Embuh priya iku sapa awit posisine priya pas ngungkuri lawang. Sing genah, paraga lanang wadon dudu muhrime iku lagi kesusupan iblis”(Tiwiek 2019:6)

Terjemahan:

“Wicaksono memergoki Indriastuti sedang melakukan hubungan suami istri dengan pria lain. Tidak tahu pria itu siapa karena posisinya pria itu membelakangi pintu. Yang jelas, tokoh pria dan wanita bukan muhrimnya itu sedang

kesurupan Iblis”(Tiwiek 2019:6)

B. Analisis Proses kejiwaan tokoh Indriastuti

Penelitian karya sastra dengan psikologi adalah penelitian dengan memperhatikan aspek kejiwaan dari tokoh – tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. melalui psikologi, proses pemahaman karakter tokoh dapat diketahui secara lebih mendalam dengan kata lain, psikologi dapat menjelaskan sebuah proses kreatifitas.

Analisis psikologi sastra merupakan tindak lanjut dari analisa struktural karena pemahaman proses pengembangan – tokoh dalam novel *Karoban Luhuring Budi* berpangkal dari pembahasan terhadap aspek penokohan yang terdapat dalam analisa struktural.

Proses kejiwaan dari tokoh Indriastuti dalam novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. menjadi fokus kajian kejiwaan. Berikut dijabarkan secara singkat proses kejiwaan pada tokoh Indriastuti dalam Novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek SA.

1. Proses Kejiwaan Indriastuti

Tokoh Indri adalah wanita yang sejak kecil memiliki siklus pertumbuhan yang berbeda dari teman-temannya. Indri cenderung tumbuh lebih cepat dilihat dari postur tubuhnya yang lebih tinggi daripada teman sebayanya. Tidak hanya itu kulit, mata, serta rambutnya juga berbeda dengan teman-temannya. Hal itu disebabkan karena Indri merupakan keturunan Belanda. Selain perbedaan yang menonjol yang terlihat dari fisik Indriastuti, Indri juga memiliki masalah dalam hal seks yaitu hiper seks.

Pada awal pernikahannya dengan wicaksono, tidak ada masalah yang berarti. Wicaksono dapat mengimbangi keinginan Indriastuti dalam hal seks. Namun setelah lima belas tahun berumah tangga Wicaksono mulai kewalahan untuk mengimbangi Indriastuti. Oleh karena itu Wicaksono sering lembur di kantor dan jarang melayani Indriastuti.

Di rumahnya Indri bertemu dengan Darmendo yaitu tetangganya yang baru saja lulus sarjana. Pada awalnya Indri menolak saat Darmendo mulai merayunya berupa ucapan – ucapan dari ucapan rayuan sampai tuduhan bahwa Wicaksono berelingkuh di kantor namun saat darmendo mulai menyentuh Indri, Indri tidak dapat lagi membendung hasratnya untuk melakukan hubungan suami istri dengan Darmendo.

Indri sangat mengerti bahwa perbuatannya itu merupakan kesalahan. Namun karena kebutuhan seksnya yang tinggi memaksa Indri untuk tetap melakukan perselingkuhan dengan Darmendo.

Setelah perselingkuhannya diketahui oleh Wicaksono, Wicaksono memberikan pilihan kepada Indriastuti untuk memilih dirinya atau Darmendo. Karena Indri masih memikirkan kedua anaknya dan masih mencintai Wicaksono. Maka indri memutuskan mempertahankan rumah tangganya bersama Wicaksono.

Tanpa disangka hasil dari perselingkuhannya dengan Darmendo Indriastuti Hamil. Setelah mengetahui bahwa dirinya hamil anak Darmendo. Indri memutuskan untuk pergi meninggalkan suami dan kedua anaknya. Indri merasa malu dengan tetangganya. Indri takut mencoreng nama baik

suami dan keluarganya. Indri mencari keberadaan Darmendo untuk meminta pertanggung jawaban. Namun saat itu Darmendo sudah memiliki Istri. Indri yang merasa tidak punya apa-apa lagi sempat ingin melakukan bunuh diri di lintasan kereta api namun Indri berhasil diselamatkan oleh orang yang tidak diketahui identitasnya.

Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa Libido seksual Indri tidak terpenuhi hanya dengan suaminya Wicaksono. Hal itu yang menyebabkan Indri melakukan perselingkuhan dengan Wicaksono.

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian manusia dibagi menjadi tiga sistem yang sangat penting, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah jembatan antara segi psikis manusia yang berupa dorongan-dorongan/ nafsu-nafsu yang bersifat ingin dipuaskan, yang termasuk didalamnya naluri dan hasrat alamiah dari manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. *Ego* adalah suatu kepribadian yang membedakan antara khayalan dan kenyataan. *Ego* bereaksi dengan dengan proses sekunder, proses sekunder yaitu, proses berfikir secara realistis/ rasional dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah untuk mencari penyelesaian yang terbaik. Oleh sebab itu *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas. *Superego* merupakan wakil dari moral kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali dari dalam diri, agar mampu berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat.

Id yang dimiliki Indriastuti adalah hasrat seksual tinggi yang ada pada dirinya. Perselingkuhan yang dilakukan Indriastuti terdorong dari rasa

ketidak puasan seksual yang diberikan oleh Wicaksono. Hasrat seksual dan rasa ketidak puasan Indri merupakan bentuk dari *id* yang dimiliki Indri. Untuk memuaskan dorongan *id* tersebut maka Indri melakukan hubungan seksual dengan Darmendo. Hal itu sesuai dengan tindakan Indri yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Indriastuti pancen wis ngelak. Sasuwene dumadi perang dhangin karo seng lanang sasat ora entuk pamarem. Dhasar Indri libidone dhuwur. Mula barang oleh elusan lembut saka tangan lanang, najan dudu tangane bojone, sakala mak bel, ibarate geni kegrujuk bensin. Kobar sanalika!” (Tiwiek 2019:46)

Terjemahan:

“Indriastuti memang sudah haus (seksual). Setelah perang dingin dengan suaminya sama sekali tidak dapat kepuasan. Memang dasar Indri libidonya tinggi. Sehingga mendapat belaian halus dari tangan laki-laki, meskipun bukan suaminya, langsung *mak bel*, ibarat api disiram bensin. Berkobar seketika!” (Tiwiek 2019:46)

Tindakan Indri tersebut merupakan bentuk *id* yang ada dalam dirinya, yaitu sebuah hasrat seks yang didapatkannya dari Darmendo. *Id* adalah dorongan naluri yang ada sejak lahir dan mempunyai sifat ingin dipuaskan karena *id* sepenuhnya diatur oleh prinsip kesenangan. Selain hasrat seksual tinggi yang dimiliki Indri *id* lain yang ada pada diri Indri adalah Rasa cinta, meskipun Indri melampiaskan hasrat seksualnya kepada Darmendo namun cinta Indri hanya untuk Wicaksono. Dorongan *id* berupa cinta tersebut juga

sesuai dengan teori Minderop (2011: 44) yang menyatakan bahwa perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlambat sampai kepada yang amat dalam, derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agresif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. *Ego* berfungsi untuk menjalankan apa yang menjadi dorongan dari *id*. *Ego* diatur oleh prinsip realitas dan beroperasi untuk melayani *id*. *Id* yang ada pada diri Indri adalah Hasrat seksual yang di salurkan kepada Darmendo dan rasa cinta dengan Wicaksono. Sedangkan *ego* Indri diwujudkan dengan berhubungan seks dengan Darmendo namun pada akhirnya Indri lebih memilih bertahan dengan suaminya Wicaksono yang dicintainya. Seperti pada kutipan berikut:

“Mas... apur ... apuranen dosa kaluputanku ... aku ... aku... tetep abot sampeyan. Aku ... aku ora bisa pisah karo sampeyan ... mm ... Mas sepisan maneh apuranen sakehing dosa kaluputanku ...! Sumpah dhemi Allah aku ora bakal baleni tumindak nistha maneh ...!”(Tiwiek 2019:64)

Terjemahan:

“Mas ... ma ... maafkan dosa kekhilafanku ... aku ... aku ... tetap berat di kamu. Aku... aku tidak bisa berpisah dengan kamu ... mm ... Mas sekali lagi maafkan semua dosa kekhilafanku ...! Sumah demi Allah aku tidak akan mengulangi berbuat nista lagi ...!”(Tiwiek 2019:64)

Ego adalah aspek psikologi dari kepribadian yang muncul setelah

adanya hubungan dunia luar atau lingkungan. *Ego* bersifat menekan *id* yang kuat dalam bentuk aktivitas sadar dan prasadar dengan berpegang pada prinsip kenyataan atau *reality principle* artinya ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan dan hati nurani serta menggunakan kemampuan berfikir rasional dalam mencari pemecahan terbaik.

Sedangkan *Superego* merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar norma. *Superego* dapat dikatakan sebagai dasar hati nurani yang erat hubungannya dengan moral. *Superego* yang dimiliki Indri terlihat ketika Indri lebih memilih untuk pergi meninggalkan keluarganya. Indri mengerti jika Wicaksono memaafkannya dan mencintainya namun menurutnya akan lebih baik untuk meninggalkan keluarganya karena keberadaan Indri yang tengah mengandung anak dari Darmendo hanya akan merusak nama baik suami dan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Wis manteb tekade. Tinimbang kewirangan lan gawe wirange kluwarga, Indriastuti sumedya lunga. Lunga nglari tanggung jawabe Darmendo. Indri yakin, Darmendo gelem nampa tekane”(Tiwiek 2019:121)

Terjemahan:

“Sudah mantap tekadnya. Daripada malu dan membuat malu keluarga, Indriastuti berniat pergi meminta pertanggung jawaban Darmendo. Indri yakin, Darmendo mau menerima kedatangannya”(Tiwiek
commit to user)

2019:121)

Superego Indriastuti juga terlihat dari penyesalan telah menyakiti Wicaksono yang berselingkuh dengan Darmendo. Penyesalan dan rasa bersalahnya muncul saat Indri selesai berhubungan dengan Darmendo. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Bareng Darmendo wis ora katon, Indri bali mlebu kamar. Mbanting anggane neng ranjang maneh. Nangis maneh. Tangis getun! Yagene dheweke bisa ketliweng? Yagene bisa kelalen? Yagene? Yagene?” (Tiwiek 2019:47)

Terjemahan:

“Saat Darmendo sudah tidak terlihat, Indri masuk kamar. Membanting tubuhnya lagi ke ranjang. Nangis lagi. Tangis penyesalan! Kenapa dia bisa terlena? Kenapa bisa lupa? Kenapa? Kenapa?” (Tiwiek 2019:47)

Kutipan di atas menunjukkan Indriastuti mempunyai mekanisme pertahanan jiwa dan regulasi emosi yang baik. Disini Indri lebih mengedepankan *superego* daripada *id*. *Superego* merupakan aspek kepribadian yang berfungsi menentukan apakah sesuatu benar atau salah, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat pula berfikir sesuai moral masyarakat, karena *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi dalam perkembangan jiwa, yang merupakan hukuman dan hadiah oleh pendidiknya. Apa yang dilakukan Indri tersebut merupakan bentuk *superego* karena Indri menyadari bahwa walau cintanya begitu besar kepada Wicaksono dan kedua anaknya tetapi Indri menjaga nama baik keluarganya

dalam pandangan masyarakat. Untuk itu Indri memutuskan untuk meninggalkan Wicaksono dan kedua anaknya agar kehamilannya tidak diketahui masyarakat.

Berdasarkan analisis struktural yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan hasil analisis psikoanalisis di atas menunjukkan adanya keselarasan dengan pendapat Minderop (2011: 39 – 40) yang menjelaskan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek menjadi sasaran kebencian. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada tokoh Indriastuti yang mempunyai rasa kecewa pada dirinya yang mengkhianati Wicaksono. Perasaan kecewa Indri juga terpicu oleh perasaan cintanya kepada Wicaksono.

C. Analisis Motif Perselingkuhan dalam Novel Karoban Luhuring Budi karya Tiwiek SA.

Motif atau dalam bahasa inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga

perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2013:268).

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif sebagai implus atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku ke arah pemuasan kebutuhan.

1. Motif Primer dan Sekunder

Motif primer merupakan motif yang dilatar belakangi oleh proses fisiokemis di dalam tubuh. Yang tergolong motif primer diantaranya lapar, haus, dan juga seks. Dalam novel ini motif primer dialami oleh ketiga tokoh yaitu Indriastuti, Wicaksono, dan Darmendo. Indriastuti berselingkuh dengan Darmendo karena didasari oleh kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi hanya dari suaminya Wicaksono. Seperti pada kutipan berikut:

“Pikiran warase kepengin nduwa lan nyegah. Amrih Darmendo ora tumindak luwih adoh. Nanging pikiran waras iku kadheseg pambludaging nafsu kang suwe ora entuk ilen-ilen” (Tiwiek 2019:46)

Terjemahan:

“Pikiran warasnya ingin nentang dan nyegah. Supaya Darmendo tidak bertindak lebih jauh. Tetapi pikiran waras itu terdesak hawa nafsu yang sudah lama tidak tersalurkan”(Tiwiek 2019:46)

Dalam novel Karoban Luhuring Budi karya Tiwiek SA juga terdapat tokoh yang bernama Darmendo. Setelah terpesona melihat kecantikan Indriastuti, ditambah bagian tubuh Indri yang terekspos sedikit membuat Darmendo tidak kuasa menahan hawa nafsunya. Karena didorong oleh

motif primer berupa seks, Darmendo kemudian merayu Indri dan memberikan beberapa kontak fisik untuk Indriastuti. Seperti dalam kutipan berikut:

“Kawiwitan saka pinggul kang gempal. Banjur tekan wentis kang nglisrit mokang gangsir. Wektu itu dastere Indri rada nyingkap sithik wates dhengkul. Muwuhi swasana saya nggekeng” (Tiwiek 2019:45)

Terjemahan:

“Diawali dari pinggul yang gempal. Lanjut sampai betis yang seperti serangga sejenis jangkrik. Bentuk betisnya padat berisi mirip gangsir. Waktu itu baju daster Indri sedikit terbuka sampai lutut. Membuat suasana semakin mencengkam” (Tiwiek 2019:45)

2. Motif Intrinsik dan Ekstrinsik

Motif Intrinsik adalah motif yang berfungsi tanpa mendapat rangsangan dari luar. dalam novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. motif intrinsik terjadi pada Indriastuti dan Darmendo. Keduanya sama sama melakukan perselingkuhan didorong oleh kebutuhan akan seksual. Selain itu, alasan psikologis lain dari sosok Indriastuti dan Darmendo adalah terkait aspek moral. Indriastuti dan Darmendo mencerminkan perilaku yang tidak bermoral. Sebagai seorang Istri, Indriastuti tidak dapat menjaga martabat dan harga dirinya ketika Wicaksono suaminya sedang bekerja untuk menafkahi keluarganya, Indri justru berselingkuh bersama Darmendo dan mengkhianati suaminya. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mendorong Indriastuti melakukan perselingkuhan adalah motif Intrinsik, yaitu motif

yang timbul atas perasaan dan kehendaknya sendiri.

Motif ekstrinsik terjadi karena adanya rangsangan dari luar. Selain karena seks. Indriastuti berselingkuh dengan Darmendo juga karena Indri terprofokasi ucapan dari Darmendo yang mengatakan bahwa Wicaksono bisa saja berselingkuh dengan rekan kerjanya. Oleh karena itu Wicaksono jarang melayani kebutuhan seks Indriastuti. Seperti pada kutipan berikut:

“Apa Mbak Indri ora sujana? Sapa ngerti kerep lembure mas Wicak mung kanggo alesan? Mung kanggo pawadan nyingkrihi Mbak Indri? Malah bisa uga Mas Wicaksono duwe wadon Indhaman liya?” (Tiwiek 2019:43)

Terjemahan:

“Apa Mbak Indri tidak curiga? Siapa tau Mas Wicak sering lembur itu hanya untuk alasan? Hanya untuk berpura-pura menghindari Mbak Indri? Malah bisa juga Mas Wicaksono punya perempuan idaman lain?” (Tiwiek 2019:43)

3. Motif Tunggal dan Motif Bergabung

Indriastuti hidup sederhana dan berkecukupan. Tidak pernah kekurangan apapun. Semuanya serba cukup. Hanya hasrat seksualnya yang besar membuat Wicaksono tidak bisa memenuhinya. Hal itu yang menyebabkan Indri melakukan perselingkuhan dibelakang Wicaksono seperti pada kutipan berikut ini:

“Biyen dhek isih enom, Wicaksono tansah bisa nyembadani. Saiki sawise limalas taun omah-omah, sawise umure tambah, sawise
commit to user

nyaketi seket taun, ah ... kekuwatan kuwi wis suda. Wis suda akeh! Sauntara Indri sing umure lagi arep nyeketi patang puluh, grengsenge sansaya ndadi”(Tiwiek 2019:4)

Terjemahan:

“Dulu ketika masih muda, Wicaksono masih bisa mengimbangi. Sekarang setelah lima belas tahun berumah tangga, setelah usianya menginjak lima puluh tahun, ah ... kekuatan itu sudah berkurang. Sudah berlurang banyak! Sementara Indri yang usianya baru akan menginjak empat puluh tahun, nafsunya semakin menjadi-jadi”(Tiwiek 2019:4)

Tidak ada motif lain selain hasrat seksual Indri yang terlalu tinggi yang membuat Indri terpaksa melakukan perselingkuhan dengan Darmendo. Oleh karena itu dalam novel *Karoban Luhuring Budi* karya Tiwiek S.A. ini mengandung motif Tunggal.

4. Motif Mendekat dan Motif Menjauh

Pengklasifikasian motif mendekat dan menjauh didasarkan atas reaksi individu terhadap rangsang yang datang. Motif mendekat terjadi apabila reaksi terhadap stimulus yang bersifat mendekati stimulus. Dalam novel *Karoban Luhuring Budi* Indriastuti bersifat mendekati stimulus dengan adanya profokasi dari Darmendo Indriastuti kemudian berselingkuh dibelakang Wicaksono, seperti dalam kutipan berikut:

“Apa Mbak Indri ora sujana? Sapa ngerti kerep lembure mas Wicak
commit to user

mung kanggo alesan? Mung kanggo pawadan nyingkrihi Mbak Indri? Malah bisa uga Mas Wicaksono duwe wadon Indhaman liya?”(Tiwiek 2019:43)

Terjemahan:

“Apa Mbak Indri tidak khawatir? Siapa tau Mas Wicak sering lembur itu hanya untuk alasan? Hanya untuk berpura-pura menghindari Mbak Indri? Malah bisa juga Mas Wicaksono punya perempuan idaman lain?”(Tiwiek 2019:43)

5. Motif Sadar dan Motif Tidak Sadar

Motif Sadar dalam Novel *Karoban Luhuring Budi* terjadi pada Indriastuti. Indri saat melakukan hubungan bersama Darmendo dilakukan secara sadar. Ia menyadari bahwa saat itu dia melakukan hubungan terlarang disaat Wicaksono banting tulang mencari nafkah untuk Indri dan anak-anaknya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

“Jangkahe tatag semu kesusu. Awit berkas sing keru neng ngomah iku kudu rampung dina iki. Wicaksono banjur nylingker liwat ngiringan omah jumugug lawang mburi.” (Tiwiek 2019:5-6)

Terjemahan:

“Langkahnya mantab serta terburu-buru. Karena berkas yang tertinggal di rumah itu harus selesai hari ini. Wicaksono lewat samping rumah menuju pintu belakang”(Tiwiek 2019:5-6)

“Wicaksono meruhi Indriastuti lagi gulet karo sawaneh priya. Embuh, priya kasebut sapa. Awit posisine priya kasebut pas ngungkurake
commit to user

lawang”(Tiwiek 2019:6)

Terjemahan:

“Wicaksono memergoki Indriastuti sedang melakukan hubungan suami istri dengan pria lain. Tidak tahu, pria tersebut siapa. Karena posisi pria tersebut pas membelakangi pintu”(Tiwiek 2019:6)

6. Motif biogenetis dan sosiogenetis

Berdasarkan sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis dan motif sosiogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari diri organismenya sebagai makhluk biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan. Contoh dari motif biogenetis adalah lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan kebutuhan seks. Dalam novel *Karoba Luhuring Budi* motif perselingkuhan Indriastuti adalah motif Biogenetis karena saat melakukan perselingkuhan Indri didasari oleh kebutuhan seksual Indri. Dalam novel *Karoba Luhuring Budi* dalam hal perselingkuhan Indri tidak ada motif sosiogenetis yang mempengaruhi Indri untuk melakukan perselingkuhan dengan Darmendo dibelakang Wicaksono.